

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2 0 1 8



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Suara Merdeka	Jateng Pos	Jawa Pos	Media Indonesia	Wawasan
Tribun Jateng	Metro Jateng	Republika	Kompas	Media Online

Wilayah Berita: Provinsi Jawa Tengah

Halaman 23

Jateng Bersiap Jadi Ladang Investasi

SEMARANG - Jawa Tengah dipersiapkan menjadi ladang investasi pada 2025. Untuk itu, saat ini dilakukan proses penataan kawasan industri, serta menyiapkan infrastruktur pendukung seperti akses jalan, ketersediaan listrik, dan air.

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Jateng, Prasetyo Aribowo mengatakan progres investasi di Jateng bagus. Hingga triwulan ketiga tahun ini, target telah terealisasi 90% atau di atas Rp 42 triliun.

Ia optimistis capaian akan melebihi target tahun 2017, lantaran pada tiga bulan terakhir di tahun 2018 sudah mulai meningkat.

Jateng akan jadi ladang investasi tahun 2025. Kenapa baru tahun itu? Karena banyak faktor yang harus dipersiapkan. Saat ini menuju ke sana, kata Prasetyo pada diskusi Jateng ladang investasi tahun 2025 di Room Inc Hotel Semarang, Kamis (22/11).

Hadir di acara tersebut Ketua Himpunan Kawasan Industri Setyo Adi Paminto dan Dosen FEB Unika Soegijapranata Westri

Kekalih.

2.583 Proyek

Prasetyo menjelaskan, total serapan proyek di Jateng tembus di angka 2.583. Rinciannya, 936 proyek dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan 1.647 proyek dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Jumlah proyek itu meningkat dibanding periode sama tahun lalu yang hanya mencatat 1.940 proyek, yakni 890 proyek dari PMA dan 1.050 proyek dari PMDN.

Meski jumlah proyek meningkat, serapan tenaga kerja justru menurun. Jika pada 2017 ada 98.883 tenaga kerja yang diserap, tahun ini turun menjadi 84.447 tenaga kerja. Kemerosotan itu terjadi di industri PMA. Tenaga kerja

Indonesia turun dari 67.395 menjadi 42.690. Sementara tenaga kerja asing juga menurun dari 509 menjadi 403.

Menurutnya hal itu disebabkan sektor utama penyumbang investasi adalah listrik, gas, dan air. Namun, sektor energi lebih padat modal dan teknologi serta sedikit tenaga kerja. Selain itu disebabkan kualifikasi tenaga kerja yang belum sesuai dengan kebutuhan industri. Salah satunya di perusahaan padat karya di Boyolali.

Dia berharap, ada sistem khusus yang bisa mendukung *link and match* antara pendidikan dan kebutuhan tenaga kerja. Dengan begitu, SMK dan pelatihan tenaga kerja di Jateng bisa menyuplai kebutuhan industri. (H81-31)